



**TINGKAT *STUDENT ENGAGEMENT* BERDASARKAN JENIS
KELAMIN DAN KELAS PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH PESERTA DIDIK JENJANG SMA
NEGERI SE EKS KOTATIF JEMBER**

SKRIPSI

Oleh
Fernanda Prasky Hartono
NIM 140210302054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**TINGKAT *STUDENT ENGAGEMENT* BERDASARKAN JENIS
KELAMIN DAN KELAS PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH PESERTA DIDIK JENJANG SMA
NEGERI SE EKS KOTATIF JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Fernanda Prasky Hartono
NIM 140210302054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Eko Budi Hartono dan Ibu Sana Prasetyowati, terimakasih atas do'a, kasih sayang, dukungan, dan semangat yang selalu mengiringi setiap langkah dalam hidupku;
2. Adikku Fershanda Vivi Hartono yang sudah memberikan semangat;
3. Bapak/Ibu Guru sejak taman kanak-kanak sampai SMA serta Bapak/Ibu Dosen Prodi Pendidikan Sejarah yang telah berjasa mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan keikhlasan; dan
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTTO

Barangsiapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah
untuk dirinya sendiri. (terjemahan surat *Al-Ankabut* ayat 29:6)^{*)}



^{*)} Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Fernanda Prasky Hartono

NIM : 140210302054

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tingkat *Student Engagement* Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas pada Mata Pelajaran Sejarah Peserta Didik Jenjang SMA Negeri Se Eks Kotatiff Jember” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmunan yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Maret 2018

Yang menyatakan,

Fernanda Prasky Hartono

NIM 140210302054

SKRIPSI

**TINGKAT *STUDENT ENGAGEMENT* BERDASARKAN JENIS
KELAMIN DAN KELAS PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH PESERTA DIDIK JENJANG SMA
NEGERI SE EKS KOTATIF JEMBER**

Oleh

Fernanda Prasky Hartono

NIM 140210302054

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Nurul Umamah, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Sumarno, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tingkat *Student Engagement* Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas pada Mata Pelajaran Sejarah Peserta Didik Jenjang SMA Negeri Se Eks Kotatif Jember” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 22 Maret 2018

tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Nurul Umamah, M.Pd.
NIP 196902041993032008

Anggota I,

Dr. Sumardi, M.Hum.
NIP 196005181989021001

Sekretaris,

Drs. Sumarno, M.Pd.
NIP 195204211984031002

Anggota II,

Drs. Marjono, M.Hum.
NIP 196004221988021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D.
NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Tingkat *Student Engagement* Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas pada Mata Pelajaran Sejarah Peserta Didik Jenjang SMA Negeri Se Eks Kotatif Jember; Fernanda Prasky Hartono, 140210302054; 2018: (halaman 124 + xvii); Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Sistem pembelajaran saat ini mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau sering disebut dengan *student centered learning*. Penerapan *student centered learning* salah satunya diwujudkan dalam bentuk keterlibatan peserta didik atau disebut *student engagement*. *Student engagement* memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar peserta didik dan kualitas pendidikan. Penelitian ini akan berfokus pada mata pelajaran sejarah yang memiliki beberapa permasalahan berkaitan dengan *student engagement*. Berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan bahwa pembelajaran sejarah di beberapa SMA Negeri Jember masih belum bisa membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dan mencapai hasil belajar sejarah yang diinginkan. Berdasarkan rekomendasi dari penelitian-penelitian terdahulu, upaya untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat *student engagement* perlu dilakukan. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi, karakteristik peserta didik juga mempunyai dampak bagi *student engagement*. Penelitian mengenai *student engagement* berdasarkan karakteristik jenis kelamin dan kelas belum banyak ditemukan di Indonesia.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu: (1) bagaimana tingkat *student engagement* pada mata pelajaran sejarah peserta didik jenjang SMA Negeri se eks kotatif Jember; (2) bagaimana perbandingan tingkat *student engagement* berdasarkan jenis kelamin dan kelas pada mata pelajaran sejarah peserta didik jenjang SMA Negeri se eks kotatif Jember.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif komparasi dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Teori *student engagement* yang digunakan adalah teori dari Fredricks, Blumenfeld, dan Paris.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 354 peserta didik kelas X, kelas XI, dan kelas XII penjurusan IPS dari lima Sekolah Menengah Atas Negeri se eks kotatif Jember. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Two Way Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan tingkat *student engagement* peserta didik laki-laki dan perempuan pada mata pelajaran sejarah (0.000). Hasil tabel *Tests of Between-Subjects Effects* menunjukkan peserta didik laki-laki dan perempuan berbeda signifikan pada komponen *behavioural engagement* (0.000) dan *cognitive engagement* (0.000). Sedangkan pada komponen *emotional engagement* tidak ditemukan perbedaan signifikan (0.400). Hasil selanjutnya, ada perbedaan yang signifikan tingkat *student engagement* peserta didik kelas X, kelas XI, dan kelas XII pada mata pelajaran sejarah (0.000). Hasil tabel *Tests of Between-Subjects Effects* menunjukkan peserta didik kelas X, kelas XI, dan kelas XII berbeda signifikan pada komponen *behavioural engagement* (0.000) dan *emotional engagement* (0.000). Sedangkan pada komponen *cognitive engagement* tidak ditemukan perbedaan signifikan (0.58).

Kesimpulan penelitian ini adalah: (1) tingkat *student engagement* peserta didik laki-laki dan perempuan pada mata pelajaran sejarah berbeda signifikan dengan peserta didik perempuan memiliki skor *student engagement* lebih tinggi; (2) tingkat *student engagement* peserta didik kelas X, kelas XI, dan kelas XII pada mata pelajaran sejarah berbeda signifikan dengan peserta didik pada tingkat kelas yang lebih rendah memperoleh skor *student engagement* yang lebih tinggi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran dari peneliti adalah agar pendidik dapat memanfaatkan berbagai pendekatan yang sesuai dengan peserta didik laki-laki, dapat menyusun desain pembelajaran yang inovatif, menciptakan kondisi yang nyaman, serta memberikan dukungan sosial yang lebih bagi peserta didik pada tingkat kelas yang lebih tinggi. Bagi peserta didik khususnya laki-laki perlu memanfaatkan waktu belajarnya lebih baik lagi, hindari perilaku-perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang tua, pendidik, teman sebaya, dan pihak sekolah.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tingkat *Student Engagement* Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas pada Mata Pelajaran Sejarah Peserta Didik Jenjang SMA Negeri Se Eks Kotatif Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, dosen pembimbing akademik, dan dosen penguji I yang telah memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
5. Drs. Sumarno, M.Pd., selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
6. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan;
7. Bapak/Ibu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Pendidik Mata Pelajaran Sejarah, dan peserta didik SMA Negeri se eks kotatif Jember.
8. Kedua orang tuaku Eko Budi Hartono dan Sana Prasetyowati, yang selalu memberikan do'a, kasih sayang, dukungan, dan semangat yang tak terhingga;
9. Adikku Fershandha Vivi Hartono yang selalu memberikan semangat;

10. Teman seperjuangan, Akhirul Ariyanto, Ahmad Muhammad Mutafiq, Moh. Yusuf Randi, Bahrul Ulum, Muhammad Hafid Afandi, Arti Permata Sari, Eka Setyorini, Ike Yuliana, teman-teman angkatan 2014 dan teman-teman KKMT SMP Negeri 8 Jember Tahun 2017 yang telah memberikan dukungan serta semangat di masa perkuliahan;
11. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.
Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 22 Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PESERMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN.....	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 <i>Student Engagement</i>	9
2.1.1 <i>Komponen student Engagement</i>	10
2.1.2 <i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Student Engagement</i>	14
2.2 Karakteristik Peserta Didik.....	19
2.3 <i>Student Engagement</i> pada Pembelajaran Sejarah.....	21
2.4 Penelitian Terdahulu.....	24
2.5 Kerangka Berpikir	28
2.6 Hipotesis Penelitian.....	31
BAB 3. METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian	32

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	33
3.3 Sampel Penelitian	35
3.4 Definisi Operasional Variabel	36
3.5 Instrumen Penelitian	38
3.6 Prosedur Pengambilan Data	41
3.7 Teknik Analisis Data	43
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Hasil Penelitian.....	46
4.2 Uji Persyaratan Analisis	56
4.3 Uji Hipotesis	58
4.4 Pembahasan	63
BAB 5. PENUTUP	71
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran	72
Daftar Pustaka.....	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Tempat Penelitian	33
Tabel 3.2 Waktu Penelitian.....	34
Tabel 3.3 Sampel Penelitian	36
Tabel 3.4 Jenis Pernyataan Kuesioner	38
Tabel 3.5 Skor Pernyataan Kuesioner.....	39
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik <i>Student Engagement</i>	47
Tabel 4.2 Tingkat <i>Student Engagement</i> Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri Se Eks Kotatiff Jember	48
Tabel 4.3 Deskriptif Statistik <i>Student Engagement</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
Tabel 4.4 Deskriptif Statistik Komponen <i>Student Engagement</i> Peserta Didik Laki-laki.....	50
Tabel 4.5 Deskriptif Statistik Komponen <i>Student Engagement</i> Peserta Didik Perempuan	51
Tabel 4.6 Deskriptif Statistik <i>Student Engagement</i> Berdasarkan Kelas.....	52
Tabel 4.7 Deskriptif Statistik Komponen <i>Student Engagement</i> Peserta Didik Kelas X	53
Tabel 4.8 Deskriptif Statistik Komponen <i>Student Engagement</i> Peserta Didik Kelas XI.....	54
Tabel 4.9 Deskriptif Statistik Komponen <i>Student Engagement</i> Peserta Didik Kelas XII.....	55
Tabel 4.10 Uji Normalitas Skor Total <i>Student Engagement</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	56
Tabel 4.11 Uji Normalitas Skor Total <i>Student Engagement</i> Berdasarkan Kelas.....	57
Tabel 4.12 <i>Box's Test of Equality of Covariance Matrices</i>	57

Tabel 4.13 <i>Levene's Test of Equality of Error Variances</i>	58
Tabel 4.14 Uji MANOVA	59
Tabel 4.15 <i>Tests of Between-Subjects Effects</i>	60
Tabel 4.16 Uji Post Hoc	62



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	30
Gambar 4.1 <i>Mean Student Engagement</i> Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri Se Eks Kotatif Jember.....	47
Gambar 4.2 Persentase Tingkat <i>Student Engagement</i> Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri Se Eks Kotatif Jember.....	48
Gambar 4.3 <i>Mean Student Engagement</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
Gambar 4.4 <i>Mean</i> Komponen <i>Student Engagement</i> Peserta Didik Laki-laki.....	50
Gambar 4.5 <i>Mean</i> Komponen <i>Student Engagement</i> Peserta Didik Perempuan.....	51
Gambar 4.6 <i>Mean Student Engagement</i> Berdasarkan Kelas.....	52
Gambar 4.7 <i>Mean</i> Komponen <i>Student Engagement</i> Peserta Didik Kelas X.....	53
Gambar 4.8 <i>Mean</i> Komponen <i>Student Engagement</i> Peserta Didik Kelas XI.....	54
Gambar 4.9 <i>Mean</i> Komponen <i>Student Engagement</i> Peserta Didik Kelas XI.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matriks Penelitian.....	80
Lampiran B. Kisi-Kisi Kuesioner <i>Student Engagement</i>	81
Lampiran C. Kuesioner <i>Student Engagement</i>	82
Lampiran D. Rekapitulasi Hasil Kuesioner <i>Student Engagement</i>	84
Lampiran E. Hasil Uji Normalitas	101
Lampiran F. Hasil Uji Homogenitas	108
Lampiran G. Hasil Uji <i>Two Way</i> MANOVA.....	109
Lampiran H. Surat Izin Penelitian.....	115
Lampiran I. Surat Bukti Penelitian.....	120

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang beberapa hal berkaitan dengan pendahuluan, yaitu: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Sistem pembelajaran di berbagai negara mengalami banyak pembaharuan seiring dengan kemajuan teknologi. Sistem pembelajaran saat ini mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau sering disebut dengan *student centered learning* (Judi & Sahari, 2013). *Student centered learning* memfasilitasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Artinya pemenuhan kompetensi peserta didik dalam proses pembelajaran tidak lagi menjadikan pendidik sebagai pusatnya. Dengan begitu diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berkualitas sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pola pembelajaran *student centered learning* tercantum dalam dokumen-dokumen Kurikulum 2013 yang berlaku di Indonesia. Salah satunya yaitu pada Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Dokumen tersebut menyebutkan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir yang meliputi: (1) pola pembelajaran berpusat pada peserta didik, (2) pola pembelajaran interaktif, (3) pola pembelajaran secara jejaring, (4) pola pembelajaran aktif, (5) pola belajar kelompok, (6) pola pembelajaran berbasis alat multimedia, (7) pola pembelajaran berbasis kebutuhan pelanggan, (8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan jamak, dan (9) pola pembelajaran kritis. Penyempurnaan tersebut sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Belum optimalnya penerapan *student centered learning* menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran sejarah saat ini. Pendidik masih kesulitan beradaptasi dan menerapkan pembaharuan pembelajaran sejarah yang berbasis kurikulum 2013 (Ulhaq, Nuriah, & Winarsih, 2017). Menurut Umamah (2014)

pendidik terkendala dalam proses perancangan desain pembelajaran, khususnya dalam penyusunan instrumen penilaian dan penerapan pendekatan saintifik. Kesulitan tersebut membuat pembelajaran sejarah di beberapa sekolah masih menggunakan paradigma lama dimana pendidik menjadi pusat dalam pemenuhan kompetensi peserta didik (Subakti, 2010). Peserta didik hanya memperhatikan dan mendengarkan selama proses pembelajaran sejarah.

Permasalahan pembelajaran sejarah di atas ditemukan pada SMA Negeri di Jember. Salah satunya penelitian dari Nugraheni (2017) mengemukakan bahwa peserta didik kelas XII IPS 2 SMA Negeri 3 Jember cenderung pasif dalam pembelajaran sejarah. Pendidik hanya berpatokan pada buku paket dan LKS sebagai sumber belajar. Selain itu pendidik kurang dalam penggunaan model dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Permasalahan tersebut membuat pembelajaran sejarah menjadi membosankan dan gagal memberikan sentuhan emosional karena peserta didik merasa tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya.

Solusi yang dapat dilakukan guna menciptakan pembelajaran sejarah yang ideal adalah dengan peningkatan kualitas pendidik sejarah. Pendidik harus bisa memperbarui kompetensi profesional, pengetahuan, serta dapat memfasilitasi peserta didik untuk bisa memperbaiki *self regulated learning* (Umamah, 2017). Selain itu pendidik juga harus memiliki kreativitas dalam menciptakan desain pembelajaran yang inovatif. Menurut Umamah (2015) desain pembelajaran yang inovatif dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik, melibatkan pribadi peserta didik untuk memiliki kompetensi yang baik. Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran akan berdampak pada ketuntasan hasil belajarnya.

Penerapan *student centered learning* salah satunya dapat diwujudkan dalam bentuk keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran atau disebut *student engagement*. *Student engagement* merupakan salah satu isu yang cukup populer dalam dunia pendidikan dewasa ini (Conner, 2016; Skinner, Kindermann, Connell, & Wellborn, 2009). *Student engagement* dan *school engement* memiliki makna yang sama, yaitu tentang hubungan positif antara peserta didik dengan sekolahnya (O'Farrell & Morrison, 2003; Eccles & Wang, 2012). Pendapat lain

mengatakan bahwa *student engagement* sebagai “*multidimensional construc*” yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu *behavioural engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004; Sharkey, Sukkyung, & Schnoebelen, 2008; Zaff et al., 2011). *Behavioural engagement* adalah keterlibatan peserta didik yang berkaitan dengan perilaku pada saat pembelajaran yang bersifat akademik dan sosial. *Emotional engagement* berkaitan dengan perilaku emosional peserta didik terhadap peserta didik lain, pendidik, dan lingkungan sekolah. *Cognitive engagement* berkaitan dengan perilaku peserta didik untuk memahami materi pembelajaran (Fredricks et al., 2004). Peserta didik yang memiliki keterlibatan aktif dalam ketiga komponen tersebut dapat dikategorikan sebagai peserta didik yang memiliki tingkat *student engagement* tinggi.

Student engagement memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar peserta didik dan kualitas pendidikan (Coates, 2010; Dalun Zhang, Hsu, Kwok, Benz, & Bowman-Perrott, 2011; Dotterer & Lowe, 2011; Fredricks et al., 2004). Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris, (2004) penelitian selama 10 tahun terakhir membuktikan bahwa *student engagement* sebagai faktor penting bagi keberhasilan belajar peserta didik dan juga berkaitan dengan resiko putus sekolah. Peserta didik dengan tingkat *student engagement* yang rendah akan cenderung memiliki hasil belajar yang rendah dan akan menarik diri dari lingkungan sekolah secara emosional, kognitif, dan fisik. Sebaliknya, peserta didik dengan tingkat *student engagement* yang tinggi akan memiliki hasil belajar yang baik.

Menurut Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017, jumlah peserta didik yang putus sekolah di Indonesia mencapai angka 187.078 dari jumlah total 45.105.949 peserta didik jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK. Jawa Timur menduduki peringkat kedua dengan jumlah 21.023 peserta didik putus sekolah setelah Jawa Barat yang mencapai jumlah 34.910. Persentase peserta didik putus sekolah di Jawa Timur pada setiap jenjangnya adalah SD 0,06%, SMP 0,33%, SMA 0,81%, dan SMK 1,67%. Data tersebut membuktikan jenjang SMA dan SMK memiliki jumlah peserta didik putus sekolah lebih tinggi daripada jenjang SD dan SMP di Jawa Timur.

Berdasarkan rekomendasi dari penelitian-penelitian terdahulu, upaya untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat *student engagement* perlu dilakukan. Terutama bagi seluruh komponen yang terlibat dalam bidang pendidikan. Jika tingkat *student engagement* tidak sesuai dengan harapan, pihak pemerintah yang terkait dalam bidang pendidikan dapat meningkatkan pelatihan-pelatihan bagi pendidik sehingga dapat meningkatkan kualitasnya (Amir, Saleha, Mohd Jelas, Ahmad, & Hutkemri, 2014). Menurut Olson dan Peterson (2015) bagi pihak sekolah dapat membuat program-program yang memfasilitasi peserta didik untuk lebih meningkatkan motivasi, hubungan dengan sekolah, rasa memiliki terhadap sekolah, dan partisipasi peserta didik.

Manfaat bagi pendidik dengan mengetahui sejauh mana tingkat *student engagement* yang dimiliki peserta didiknya dapat dijadikan sebagai pedoman evaluasi pembelajaran. Sehingga pendidik akan mengetahui apakah desain pembelajaran yang telah disusun dan diterapkan sudah dapat membuat peserta didik berperan aktif ataukah tidak. Pendidik juga dapat meningkatkan hubungannya dengan peserta didik. Hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didik merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik (Decker, Dona, & Christenson, 2007) Sharkey, Sukkyung, & Schnoebelen, 2008. Menurut Bryson dan Hand (2007) meningkatkan dukungan dan keterlibatan dari pendidik juga menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan *student engagement*.

Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat *student engagement*. Beberapa peneliti memiliki pendapat masing-masing mengenai faktor-faktor tersebut. Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris, (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi *student engagement* terbagi menjadi tiga, yaitu *school-size*, *classroom context*, dan *individual needs*. Penelitian lain dari Zepke, Leach, dan Butler (2010) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *student engagement* terdiri dari *student motivation*, *student-teacher interaction*, *student-student interaction*, *institsional support*, *active citizenship*, dan *non-institutional support*.

Selain faktor-faktor di atas, karakteristik peserta didik juga dapat memberikan dampak terhadap tingkat *student engagement* (Amir et al., 2014; Shernoff, Csikszentmihalyi, Shneider, & Shernoff, 2003). Karakteristik peserta didik dalam penelitian ini digunakan sebagai kelompok pembeda yang nantinya akan dibandingkan. Karakteristik peserta didik yang digunakan oleh peneliti meliputi jenis kelamin dan kelas.

Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan tingkat *student engagement* peserta didik laki-laki dan perempuan dengan peserta didik perempuan memiliki tingkat yang lebih tinggi (Fernández-Zabala, Goñi, Camino, & Zulaika, 2015; Teoh, Abdullah, Roslan, & Daud, 2013; Lam et al., 2012). Peserta didik perempuan memiliki tingkat *student engagement* yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Pendapat lain menyebutkan bahwa hasil tersebut tidak selalu terjadi di berbagai negara. Salah satunya hasil penelitian yang dilakukan oleh King (2016) mengemukakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *student engagement* antara peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki di Filipina.

Selanjutnya adalah kelas yang dapat menggambarkan usia dari peserta didik. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa ada perbedaan yang signifikan tingkat *student engagement* peserta didik dengan usia muda dan usia lebih tua (Amir, Saleha, Mohd Jelas, Ahmad, & Hutkemri, 2014; Fernández-Zabala, Goñi, Camino, & Zulaika, 2015). Peserta didik pada kelas yang lebih rendah dengan usia muda cenderung memiliki tingkat *student engagement* tinggi. Namun Pike dan Kuh (2005, dalam Teoh, Abdullah, Roslan, & Daud, 2013) mengungkapkan temuan yang berlawanan, peserta didik dengan usia lebih tua memiliki tingkat *student engagement* yang tinggi dikarenakan memiliki pengalaman dan kegiatan yang lebih banyak.

Penelitian tentang *student engagement* berdasarkan karakteristik peserta didik sudah pernah dilakukan. Beberapa contohnya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Teoh, Abdullah, Roslan, dan Daud (2013) dengan judul “*An Investigation of Student Engagement in a Malaysian Public University*”, dan penelitian dari Amir, Saleha, Mohd Jelas, Ahmad, & Hutkemri (2014) yang berjudul “*Student*

Engagement by Age and Gender: A Cross-Sectional Study in Malaysia". Kedua penelitian tersebut mempunyai kemiripan yaitu mengukur tingkat *student engagement* berdasarkan jenis kelamin dan umur/*year of study* namun dengan subjek yang berbeda. Menurut Amir, Saleha, Mohd Jelas, Ahmad, & Hutkemri (2014) dengan dilakukannya penelitian tersebut, pendidik akan siap untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan *student engagement* dengan mempertimbangkan faktor jenis kelamin dan umur. Perbedaan jenis kelamin dan kelas peserta didik perlu diperhatikan guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan sesuai dengan perkembangan emosional, psikologis, dan kognitif peserta didik. Sedangkan di Indonesia penelitian serupa belum banyak ditemukan.

Penelitian mengenai *student engagement* yang ditemukan di Indonesia banyak dilakukan untuk mengetahui hubungannya dengan variabel-variabel lain atau hanya sebatas studi deskriptif. Salsabilah (2012) dalam skripsinya yang berjudul "*Hubungan antara Dukungan Kemandirian dari Guru dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar*" melibatkan 153 sampel peserta didik kelas X SMA di Depok diketahui sejumlah 105 (68,6%) peserta didik memiliki tingkat *student engagement* sedang. 30 (19,6%) peserta didik memiliki tingkat *student engagement* rendah, dan 18 (11,8%) peserta didik memiliki tingkat *student engagement* tinggi. Kemudian hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan kemandirian dari pendidik dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian lain dilakukan oleh Afrianty dan Kusdiyati (2015) dengan judul "*Studi Deskriptif School Engagement Siswa Kelas X, XI, dan XII IPS SMA Mutiara 2 Bandung*". Hasil pengukuran tingkat *student engagement* dari 26 peserta didik yang dijadikan sampel, sebanyak 16 (61,54%) peserta didik memiliki tingkat *student engagement* yang rendah dan 10 (38,46%) peserta didik memiliki tingkat *student engagement* yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tingkat *student engagement* berdasarkan perbedaan karakteristik yang dimiliki peserta didik yang meliputi jenis kelamin dan kelas. Fokus penelitian ditujukan

pada mata pelajaran sejarah jenjang SMA penjurusan IPS. Penelitian yang akan dilakukan dirumuskan dengan judul **“Tingkat *Student Engagement* Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas pada Mata Pelajaran Sejarah Peserta Didik Jenjang SMA Negeri Se Eks Kotatif Jember”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- a. bagaimana tingkat *student engagement* pada mata pelajaran sejarah peserta didik jenjang SMA Negeri se eks kotatif Jember?
- b. bagaimana perbandingan tingkat *student engagement* berdasarkan jenis kelamin dan kelas pada mata pelajaran sejarah peserta didik jenjang SMA Negeri se eks kotatif Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

- a. menganalisis tingkat *student engagement* pada mata pelajaran sejarah peserta didik jenjang SMA Negeri se eks kotatif Jember.
- b. menganalisis perbandingan tingkat *student engagement* berdasarkan jenis kelamin dan kelas pada mata pelajaran sejarah peserta didik jenjang SMA Negeri se eks kotatif Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan studi komparasi ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. bagi pendidik/calon pendidik dapat dijadikan acuan dalam proses meningkatkan *student engagement* serta meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah,
- b. bagi peserta didik dapat melatih diri untuk meningkatkan *student engagement* dan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah,

- c. peneliti lain sebagai masukan dan tambahan wawasan untuk melakukan penelitian yang sejenis sekaligus pengembangannya,
- d. bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan sebagai referensi dalam kegiatan penelitian dan sumbangan pemikiran untuk peningkatan mutu pendidikan terutama dalam mata pelajaran sejarah.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi tentang beberapa pendapat ahli tentang variabel penelitian, yaitu: (1) *student engagement*, (2) karakteristik peserta didik, (3) *student engagement* pada pembelajaran sejarah, serta hal-hal yang berkaitan dengan variabel tersebut yaitu: penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

2.1 *Student Engagement*

Student engagement mempunyai peran penting terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Tinggi atau rendahnya tingkat *student engagement* memiliki hubungan dengan hasil belajar peserta didik (Coates, 2010; Dalun Zhang, Hsu, Kwok, Benz, & Bowman-Perrott, 2011; Dotterer & Lowe, 2011; Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004; Kelly, 2008). Hasil belajar peserta didik akan tinggi jika tingkat *student engagement* yang dimiliki tinggi, dan begitu pula sebaliknya jika tingkat *student engagement* peserta didik rendah maka hasil belajarnya juga rendah.

Student engagement merupakan suatu istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi keterlibatan peserta didik dalam kegiatan di lingkungan sekolah termasuk proses pembelajaran di kelas (Finn, 1989). Keterlibatan tersebut meliputi kegiatan seperti memperhatikan, keingintahuan, minat, optimis, dan semangat belajar yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran (Olson & Peterson, 2015). Menurut Taylor, Hunter, Melton, & Goodwin (2011), *student engagement* mengacu pada ekspresi dari pendapat atau perilaku dari peserta didik. Beberapa ahli berpendapat bahwa *student engagement* mempunyai makna yang sama dengan *school engagement* (O'Farrell & Morrison, 2003; Eccles & Wang, 2012). Oleh karena itu penelitian-penelitian tentang keterlibatan peserta didik menggunakan istilah *student engagement* atau *school engagement* untuk menggambarkan perilaku keterlibatan peserta didik.

Student engagement dapat dijadikan sebagai alat untuk memprediksi apakah hasil belajar peserta didik akan baik ataukah buruk sesuai dengan seberapa

tinggi peserta didik tersebut terlibat dalam aktivitas pembelajaran (Krause & Coates, 2008). Menurut Mandernach (2009), *student engagement* berasal dari motivasi intrinsik atau kebutuhan individu yang membuat peserta didik memiliki perasaan positif dan kemauan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dengan ketekunan dan kepercayaan diri.

Beberapa peneliti sepakat bahwa *student engagement* sebagai konstruksi multidimensional yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu, *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* (Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004; Sharkey, Sukkyung, & Schnoebelen, 2008; Zaff et al., 2011). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *student engagement* adalah keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi tiga komponen yaitu tingkah laku, emosi, dan kognisi. Tinggi atau rendahnya keterlibatan pada ketiga komponen tersebut akan berdampak terhadap tinggi atau rendahnya hasil belajar peserta didik.

2.1.1 Komponen *Student Engagement*

Komponen dalam *student engagement* pertama kali diperkenalkan oleh Finn dalam karyanya pada tahun 1989. Komponen dalam *student engagement* meliputi dua bagian, yaitu *participation* dan *identification*. *Participation* memiliki kesamaan dengan komponen *behavioural engagement* dan *identification* memiliki kesamaan dengan komponen *affective/emotional engagement* (Finn, 1989). Komponen-komponen tersebut kemudian mulai dikembangkan oleh beberapa peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fredricks, Blumenfied, dan Paris (2004), mengemukakan tiga komponen utaman dalam *student engagement*, yaitu *behavioural engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

Beberapa peneliti tidak hanya mengadaptasi tiga komponen utama dari Fredricks, Blumenfied, dan Paris (2004), namun juga mengembangkannya menjadi empat komponen. Salah satunya dilakukan oleh Skinner, Furrer, Marchand, dan Kinderman (2008) dalam jurnal yang berjudul “*Engagement and Disaffection in the Classroom: Part of a Larger Motivational Dynamic?*”. Empat komponen tersebut adalah *behavioural engagement*, *behavioural disaffection*,

emotional engagement, dan *emotional disaffection* (Skinner et al., 2008). Komponen *behavioural disaffection* dan *emotional disaffection* merupakan lawan dari *behavioural engagement* dan *emotional engagement*, yang dirasa perlu untuk diukur.

Jurnal dengan judul “*Assessing Student Engagement in School: Development and Validation of a Four-dimensional Scale*” yang ditulis oleh Veiga (2016) mengembangkan tiga komponen *student engagement* dari Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) dengan menambahkan satu komponen tambahan. Komponen tambahan tersebut adalah *agentic engagement* (Veiga, 2016). Komponen ini mencakup keterlibatan peserta didik yang lebih proaktif guna memahami dan menguasai apa yang harus dipelajari. Contohnya, selama proses pembelajaran, peserta didik memberikan saran atau kontribusi, mengajukan pertanyaan, mengkomunikasikan apa yang mereka pikirkan dan butuhkan, dan mengkomunikasikan mengenai ketertarikan mereka. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa komponen *agentic engagement* sebagai komponen tambahan dalam *student engagement* layak digunakan.

Penambahan *agentic engagement* sebagai komponen tambahan dalam *student engagement* sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Reeve dan Tseng (2011) dalam jurnalnya yang berjudul “*Agency as a Fourth Aspect of Students’ Engagement During Learning Activities*”. Menurutnya tiga komponen linier dalam *student engagement* yang dikemukakan oleh Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), mengabaikan kenyataan bahwa peserta didik tidak hanya bereaksi terhadap proses pembelajaran tetapi juga dapat bertindak (Reeve & Tseng, 2011). Misalnya mengubah sesuatu menjadi lebih menarik, meminta terlebih dahulu, dan mengkomunikasikan apa yang mereka suka dan tidak suka. Sehingga peserta didik tidak hanya aktif sebagai penerima namun mereka juga bertindak untuk sesuatu yang mereka inginkan.

Penelitian lain tentang *student engagement* dilakukan oleh Rooij, Jansen, dan Grift (2017) dengan judul “*Secondary School Student’s Engagement Profiles and Their Relationship with Academic Adjustment and Achievement in University*”. Penelitian ini menambahkan satu komponen tambahan pada tiga

komponen utama *student engagement* dari Fredricks, Blumenfied, dan Paris (2004) yaitu *intellectual engagement*. *Intellectual engagement* menurut Cacioppo, Petty, dan Kao (dalam van Rooij, Jansen, & van de Grift, 2017) diartikan sebagai kecenderungan peserta didik untuk terlibat dan menikmati usaha kognitif yang menyenangkan.

Penelitian dengan judul “Tingkat *Student Engagement* Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas pada Pembelajaran Sejarah Peserta Didik Jenjang SMA Negeri Se Eks Kotatif Jember” ini menggunakan tiga komponen dalam *student engagemen* yang dikemukakan oleh Fredricks, Blumenfied, dan Paris (2004) yaitu *behavioural engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Peneliti beralasan bahwa ketiga komponen dari Fredricks, Blumenfied, dan Paris (2004) banyak dirujuk oleh penelitian-penelitian lain yang membahas mengenai *student engagement*. Berikut akan dijelaskan masing-masing komponen *student engagement* dalam penelitian ini.

a. *Behavioural engagement*

Behavioural engagement merupakan komponen yang meliputi beberapa perilaku keterlibatan peserta didik di sekolah maupun di dalam kelas. Pertama adalah perilaku positif yang dicontohkan seperti peserta didik yang mematuhi peraturan-peraturan di dalam kelas, tidak mengganggu peserta didik yang lain, tidak terlibat masalah pelanggaran di sekolah ataupun kelas, tidak membolos, dan hadir tepat waktu (Finn, 1993; Finn, Pannozzo, & Voelkl, 1995; Finn & Rock, 1997 dalam Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004). Kedua adalah mencakup keterlibatan peserta didik dalam penyelesaian tugas, ketekunan, konsentrasi, perhatian, mengajukan pertanyaan, dan aktif dalam diskusi kelompok (Birch & Ladd, 1997; Finn et al., 1995; Skinner & Belmont, 1993 dalam Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004). Ketiga adalah keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler yang meliputi organisasi, olahraga, atau tata kelola sekolah (Finn, 1993; Finn et al., 1995 dalam Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004; Conner, 2016).

Merujuk pada penelitian dari Hospel, Galand, dan Janosz (2016), indikator dalam *behaviour engagement* terdiri dari: (1) memiliki partisipasi saat pembelajaran, (2) mematuhi perintah pendidik, (3) melakukan kegiatan yang tidak berguna, (4) perilaku mengganggu, dan (5) membolos. Partisipasi peserta didik saat pembelajaran dicontohkan seperti mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan ulang untuk sesuatu yang belum dipahami, dan mengajukan gagasan pribadi. Indikator kedua yaitu mematuhi perintah atau arahan yang diberikan oleh pendidik seperti mengerjakan tugas tepat pada waktunya. Indikator selanjutnya adalah indikator yang bersifat negatif, artinya jika peserta didik melakukan beberapa perilaku dalam indikator tersebut maka akan memiliki tingkat *student engagement* rendah. Indikator melakukan kegiatan tidak berguna dicontohkan seperti tidur di kelas dan memikirkan sesuatu di luar pembelajaran. Selanjutnya perilaku mengganggu dicontohkan seperti melemparkan sesuatu yang membuat peserta didik tidak nyaman. Indikator terakhir berkaitan dengan tidak hadirnya peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

b. *Emotional engagement*

Emotional engagement berkaitan dengan perasaan di dalam diri peserta didik yang bersifat internal dan biasanya sulit untuk diamati (Ansong, Okumu, Bowen, Walker, & Eisensmith, 2017). Perasaan ini meliputi rasa minat belajar, kebosanan, kebahagiaan, kesedihan, dan kecemasan (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993 dalam Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004). Peserta didik yang memiliki *emotional engagement* tinggi akan memiliki kesadaran bahwa pembelajaran di sekolah sangat penting untuk mencapai cita-citanya (Finn, 1989 dalam Wang, Chow, Hofkens, & Salmela-Aro, 2015).

Hubungan peserta didik dengan pendidik dan persepsi peserta didik tentang gaya mengajar pendidik juga mempengaruhi *emotional engagement* apakah peserta didik merasa nyaman, bahagia, mempunyai antusias yang tinggi ataukah sebaliknya (Conner, 2016). *Emotional engagement* juga mencakup rasa memiliki dan menjadi bagian dari sekolah, dan memiliki hubungan baik dengan pendidik dan peserta didik lain (Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004). Hubungan yang

baik antara peserta didik dengan pendidik atau peserta didik dengan peserta didik lain dapat menjadi penentu terhadap tingginya *emotional engagement* peserta didik (Ulmanen, Soini, Pietarinen, & Pyhältö, 2016).

c. *Cognitive engagement*

Cognitive engagement mengacu kepada fleksibilitas peserta didik dalam pemecahan masalah, kecenderungan untuk bekerja keras, dan memiliki cara positif dalam menghadapi kegagalan (Connell & Wellborn, 1991 dalam Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004). Peserta didik dengan keterlibatan kognitif tinggi akan memiliki keinginan untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan berusaha untuk menguasai materi dan keterampilan tertentu (Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004). Begitu juga dengan pendapat yang diungkapkan oleh Wehlage dkk. (1989, dalam Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004), bahwa *cognitive engagement* adalah bagaimana peserta didik melakukan aktifitas guna memenuhi kebutuhan kognitifnya seperti memahami dan menguasai materi dan keterampilan yang diajarkan oleh pendidik di dalam kelas.

Peserta didik yang memiliki tingkat *cognitive engagement* tinggi akan dapat menentukan strategi belajarnya sendiri sesuai dengan tujuan yang akan dicapainya. Strategi belajar mandiri tersebut dapat dicontohkan seperti melakukan latihan soal-soal dan membuat rangkuman materi pembelajaran (Corno & Madinach, 1983; Weinstein & Mayer, 1986 dalam Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004).

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Student Engagement*

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat *student engagement* berdasarkan pendapat beberapa ahli. Menurut Fredricks, Blumenfied, dan Paris (2004) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *student engagement*, yaitu (1) *school-size*, (2) *classroom context*, dan (3) *individual needs*.

1) *School-size*

Faktor *school-size* adalah faktor yang terkait dengan karakteristik dari sekolah. Karakteristik sekolah yang dimaksud meliputi besar atau kecilnya sekolah, adanya kebijakan atau peraturan sekolah yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat langsung, mendukung peserta didik untuk mengembangkan diri, dan adanya kerjasama seluruh komponen sekolah. Salah satu contoh karakteristik sekolah yang mempengaruhi *student engagement* dikemukakan oleh Baker dan Gump (1964, dalam Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004) adalah besar atau kecilnya sekolah. Peserta didik lebih memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan menjalin hubungan sosial yang lebih baik pada sekolah dengan jumlah peserta didik sedikit. Temuan ini juga didukung oleh pendapat dari Finn dan Voelkl (1993, dalam Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004) yang menyatakan bahwa siswa memiliki partisipasi lebih tinggi di sekolah kecil. Secara keseluruhan faktor *school-size* menurut Fredricks, Blumenfied, dan Paris (2004) berkaitan dengan *behavioural engagement*.

2) *Classroom context*

Classroom context terdiri dari dukungan pendidik, teman sebaya, struktur kelas, dukungan otonomi, dan karakteristik tugas.

a) Dukungan pendidik

Dukungan pendidik dalam bidang akademik atau interpersonal dapat mempengaruhi perilaku, emosi, dan kognitif peserta didik. Menurut Marks (2000, dalam Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004) lingkungan kelas dimana peserta didik mendapatkan dukungan dari pendidik dan peserta didik lain dapat meningkatkan *student engagement*. Pendidik cenderung lebih menyukai peserta didik yang mempunyai kompetensi tinggi, bertanggung jawab, dan menaati peraturan-peraturan sekolah.

b) Teman sebaya

Selain pendidik, dukungan dari peserta didik lain juga mempengaruhi *student engagement*. Penerimaan, dukungan, serta kepercayaan yang diberikan oleh teman sebaya akan mempengaruhi peserta didik untuk memiliki keterlibatan

yang tinggi dalam pembelajaran. Sebaliknya jika peserta didik mengalami penolakan dari peserta didik lain, akan berpotensi memiliki partisipasi yang rendah, berperilaku buruk, dan tidak memiliki ketertarikan terhadap sekolah (Buhs & Ladd, 2001; DeRosier, Kupersmidt, & Patterson, 1994 dalam Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004).

c) Struktur kelas

Struktur mengacu pada kejelasan tujuan dan harapan pendidik terhadap tercapainya hasil pembelajaran serta bagaimana akibatnya jika tujuan tersebut gagal dicapai. Tujuan dan harapan tersebut diwujudkan dengan penerapan peraturan-peraturan kelas yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Kejelasan tujuan dan pemberian tanggapan yang konsisten dari pendidik akan membuat keterlibatan perilaku peserta didik semakin baik (Connell, 1990 dalam Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004).

d) Dukungan otonomi

Kelas yang mendukung otonomi peserta didik akan meningkatkan *student engagement* (Connell, 1990, dalam Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004). Dukungan otonomi dapat berupa tidak adanya penghargaan dan hukuman sebagai alasan peserta didik melakukan tugas-tugas sekolah yang diberikan (Connell, 1990; Deci & Ryan, 1985, dalam Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004). Peserta didik memiliki kebebasan sendiri untuk melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Pendapat tersebut berasal dari hasil penelitian yang membuktikan bahwa lingkungan kelas yang menggunakan penghargaan dan hukuman kepada peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas dapat mengurangi minat dan ketekunan belajar (Deci & Ryan, 1987; Grolnick & Ryan, 1987; Ryan & Grolnick, 1986 dalam Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004).

e) Karakteristik tugas

Tugas-tugas yang diberikan dapat mempengaruhi apakah peserta didik tersebut dapat aktif berpartisipasi atau tidak. Newman et al. (1992 dalam Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004) berpendapat bahwa *student engagement* akan meningkat jika tugas yang diberikan kepada peserta didik memiliki kriteria sebagai berikut: (1) bersifat otentik, (2) memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk mengasumsikan, melaksanakan, dan mengevaluasi konsep yang mereka miliki, (3) memungkinkan untuk berkolaborasi, (4) mendukung kelebihan peserta didik, dan (5) memberikan kesenangan kepada peserta didik.

3) *Individual needs*

Faktor *individual needs* terdiri dari *need for relatedness*, *need for autonomy*, dan *need for competency*.

a) *Need for relatedness*

Need for relatedness berkaitan dengan kebutuhan peserta didik akan hubungan dengan orang tua, pendidik, dan teman sebaya. Lingkungan kelas yang mendukung akan kebutuhan peserta didik tersebut akan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Hubungan dan dukungan yang baik akan mempengaruhi *student engagement*, terutama dalam komponen *emotional engagement* (Furrer & Skinner, 2003 dalam Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004).

b) *Need for autonomy*

Need for autonomy adalah keinginan melakukan sesuatu yang didasari oleh alasan pribadi. Kebutuhan otonomi adalah keinginan peserta didik untuk melakukan sesuatu dengan alasan pribadi dan tidak dengan paksaan atau tekanan dari orang lain (Ryan & Connell, 1989 dalam Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004). Keterlibatan peserta didik yang didasari oleh otonomi memiliki hubungan dengan *behavioural engagement* dan *emotional engagement*.

c) *Need for competency*

Need for competency adalah kebutuhan peserta didik untuk mempunyai kompetensi yang tinggi di dalam dirinya. Peserta didik yang mempunyai keinginan tinggi akan pemenuhan kompetensinya akan mengerti bahwa mereka harus berperan aktif dalam proses pembelajaran (Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004). Kebutuhan akan kompetensi akan dipenuhi saat peserta didik berada pada lingkungan kelas dengan struktur yang baik dan memiliki petunjuk tentang bagaimana mencapai hasil yang diinginkan (Connell & Wellborn; Skinner & Belmont, 1993 dalam Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004).

Pendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *student engagement* dikemukakan oleh Zepke dan Leach (2010) dalam jurnalnya yang berjudul “*Improving Student Engagement: Ten Proposals for Action*”. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Student motivation*

Motivasi adalah sebuah konsep yang terdiri dari motifasi intrinsik dan motifasi ekstrinsik (Deci & Ryan, 2000 dalam Zepke & Leach, 2010). Motifasi intrinsik mengacu pada melakukan sesuatu karena dorongan ketertarikan atau menyukai dalam diri individu. Peserta didik yang lebih terlibat aktif dalam pembelajaran memiliki motifasi secara intrinsik. Menurut Deci dan Ryan (2010, dalam Zepke & Leach, 2010) motivasi memiliki hubungan yang kuat dengan otonomi dan kompetensi peserta didik.

2) *Transactional engagement (student-teacher interactions)*

Interaksi antara peserta didik dengan pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan *student engagement*. Untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, pendidik harus mempersiapkan pembelajaran dengan baik, dan yang lebih penting adalah pendidik harus bersikap menyenangkan dan dapat diterima oleh peserta didik (Russell & Slater, 2011). Umbach dan Wawrzynski (2005, dalam Groves, 2015) berpendapat bahwa interaksi antara peserta didik dan pendidik merupakan faktor yang paling penting dalam mendorong pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik.

3) *Transactional engagement (student-student interactions)*

Hubungan peserta didik dengan peserta didik lainnya atau teman sebaya juga penting. Menurut Zepke dan Leach (2010) pembelajaran aktif dan kolaboratif memberikan manfaat terhadap peningkatan *student engagement* karena peserta didik cenderung akan terlepas dari keterasingan dan ikut berperan serta dalam proses pembelajaran.

4) *Institutional support*

Student engagement juga dipengaruhi oleh bagaimana perlakuan sekolah terhadap peserta didiknya dan bagaimana sekolah memfasilitasi peserta didik untuk dapat meningkatkan *student engagement* (Zepke & Leach, 2010). Sekolah

harus menyediakan pelayanan yang mendukung bagi peserta didik, contohnya seperti penyediaan perpustakaan, sistem pembelajaran, bimbingan, dan perencanaan yang baik dan berkualitas (Russell & Slater, 2011).

5) *Active citizenship*

Keaktifan peserta didik dalam hubungan dengan masyarakat disekitarnya memungkinkan peserta didik mempunyai hubungan dengan banyak orang. Sekolah dan peserta didik dapat bekerja sama agar peserta didik dapat menjalin hubungan dengan masyarakat dan menjadi pribadi yang aktif (Zepke & Leach, 2010).

6) *Non institutional support*

Faktor terakhir yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat *student engagement* berkaitan dengan sesuatu yang berasal dari luar sekolah seperti tanggung jawab terhadap keluarga, pekerjaan, ekonomi. Zepke dan Leach (2010) berpendapat bahwa peserta didik akan memiliki tingkat *student engagement* yang tinggi jika mendapat dukungan yang baik dari keluarga dan teman-teman diluar sekolah.

2.2 Karakteristik Peserta Didik

Penelitian ini mengidentifikasi perbandingan tingkat *student engagement* peserta didik jenjang SMA Negeri se eks kotatif Jember berdasarkan jenis kelamin dan kelas.

2.2.1 Jenis kelamin

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai perbedaan tingkat *student engagement* berdasarkan jenis kelamin mengungkapkan bahwa peserta didik perempuan memiliki tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Tingkat *student engagement* peserta didik laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan (Fernández-Zabala, Goñi, Camino, & Zulaika, 2015; Teoh, Abdullah, Roslan, & Daud, 2013; Lam et al., 2012). Berdasarkan komponen *student engagement*, peserta didik laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan pada komponen *behavioural engagement* dan *emotional engagement*, sedangkan pada komponen *cognitive engagement* tidak ditemukan

perbedaan yang signifikan (Fernández-Zabala, Goñi, Camino, & Zulaika, 2015). Temuan tersebut didukung oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa peserta didik perempuan sedikit melakukan perilaku yang tidak berguna dan mengganggu peserta didik lain dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Peserta didik perempuan juga memiliki ketekunan yang lebih tinggi (Kenney-Benson, Pomerantz, Ryan, & Patrick, 2006).

Hasil penelitian-penelitian di atas tidak selalu menghasilkan temuan yang sama pada pengambilan responden yang berbeda. Menurut Zho, Carini, dan Kuh (2005 dalam Teoh, Abdullah, Roslan, & Daud, 2013) tidak ada hubungan yang jelas antara jenis kelamin dengan tingkat *student engagement*. Peserta didik perempuan tidak selalu memiliki tingkat *student engagement* yang tinggi. Terkadang peserta didik laki-laki yang lebih memiliki keterlibatan aktif dalam pembelajaran di kelas. Hasil penelitian dari King (2016) mengungkapkan tidak ada perbedaan yang signifikan peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki dalam tingkat *student engagement*. Dapat disimpulkan bahwa beberapa penelitian sebelumnya, lebih banyak diperoleh hasil peserta didik perempuan lebih tinggi tingkat *student engagement* dibandingkan dengan peserta didik laki-laki.

2.2.2 Kelas

Tingkatan Kelas peserta didik dapat menunjukkan usia dan lama masa belajar peserta didik. Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa peserta didik dengan usia muda dan usia lebih tua memiliki perbedaan tingkat *student engagement* yang signifikan (Amir, Saleha, Mohd Jelas, Ahmad, & Hutkemri, 2014; Fernández-Zabala, Goñi, Camino, & Zulaika, 2015). Hasil penelitian dari Fernández-Zabala, Goñi, Camino, dan Zulaika, (2015) menyebutkan bahwa peserta didik dengan usia yang lebih muda memiliki tingkat *student engagement* dan dukungan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang lebih senior. Peserta didik usia muda dengan usia lebih tua memiliki perbedaan yang signifikan pada semua komponen *student engagement* yang meliputi *behavioural engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Peserta didik yang berada pada tingkat akhir tingkat keterlibatannya akan berkurang dibandingkan dengan peserta didik yang berada di tingkat awal (Errey

& Wood, 2010 dalam Teoh, Abdullah, Roslan, & Daud, 2013). Menurut Amir, Saleha, Mohd Jelas, Ahmad, dan Hutkemri, (2014) seiring dengan bertambah usia peserta didik, mereka merasa proses pembelajaran tidak lagi menyenangkan.

Penelitian lain menghasilkan pendapat yang berbeda. Menurut Pike dan Kuh (2005, dalam Teoh, Abdullah, Roslan, & Daud, 2013) lama masa belajar peserta didik akan menyebabkan perbedaan tingkat *student engagement*. Peserta didik yang lebih lama masa belajarnya memiliki lebih banyak pengalaman dan beragam kegiatan serta tugas-tugas. Hasil penelitian dari Teoh, Abdullah, Roslan, dan Daud (2013) tidak menemukan perbedaan yang signifikan tingkat *student engagement* berdasarkan lama masa studi. Peserta didik dengan lama masa studi yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *student engagement* yang lebih tinggi.

2.3 Student Engagement pada Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah pada jenjang SMA terbagi menjadi dua, yaitu mata pelajaran sejarah Indonesia dan mata pelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran yang termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran wajib A. Mata pelajaran kelompok wajib A artinya mata pelajaran yang diberikan kepada seluruh peserta didik jenjang sekolah menengah tingkat atas yang berada di lingkup Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dan Kementerian Agama. Sedangkan mata pelajaran sejarah hanya diberikan kepada peserta didik yang berada pada penjurusan IPS atau penjurusan lain (IPA atau Bahasa) sebagai mata pelajaran lintas minat.

Pembelajaran sejarah memiliki berbagai fungsi dan tujuan bagi peserta didik. Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006, pembelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan;
- b. melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan;

- c. menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau;
- d. menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; dan
- e. menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Menurut Hassan (2012:35) tujuan pembelajaran sejarah yang pertama yaitu sebagai media yang mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang terus bertahan, berubah dan menjadi milik bangsa masa kini. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik belajar mengenal bangsanya serta dirinya. Tujuan yang kedua adalah sebagai wahana pendidikan untuk mengembangkan disiplin ilmu sejarah. Dengan belajar sejarah berarti peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap peristiwa sejarah (Subakti, 2010). Fungsi dan tujuan pembelajaran di atas diharapkan dapat mengatasi permasalahan bangsa yang cukup serius dewasa ini seperti penurunan nilai-nilai kebangsaan, kepribadian, kesadaran sejarah, nasionalisme, kedisiplinan, dan perilaku asosial lain (Aman, 2014).

Penerapan pembelajaran sejarah saat ini menemui banyak permasalahan. Seperti yang diungkapkan oleh Rozi, Umamah, dan Marjono (2013) pembelajaran sejarah memiliki persepsi sebagai pembelajaran menghafal peristiwa-peristiwa masa lampau serta tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya sering dianggap membosankan dan kurang menarik. Selain itu, permasalahan yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran sejarah adalah masih banyak pendidik yang menerapkan paradigma konvensional, yaitu paradigma dimana peserta didik hanya mendengarkan dan pendidik menjelaskan (Subakti, 2010). Kesulitan

beradaptasi dengan pembaharuan pembelajaran sejarah yang berbasis kurikulum 2013, membuat penerapan kurikulum 2013 masih belum dapat dilakukan dengan baik oleh pendidik mata pelajaran sejarah (Ulhaq, Nuriah, & Winarsih, 2017). Hal tersebut membuat pembelajaran sejarah menjadi membosankan dan gagal memberikan sentuhan emosional karena peserta didik merasa tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran sejarah yang ideal menurut Sayono (2013) adalah sebuah situasi yang memfasilitasi peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sejarah secara optimal. Sedangkan menurut Subakti (2010) pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik melakukan konstruksi masa sekarang dengan mengkaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah. Kontekstualitas sejarah harus kuat mengemukakan dan berbasis pada pengalaman pribadi peserta didik. Maka dirasa perlu adanya perubahan pembelajaran sejarah yang mengarah kepada teori konstruktivisme (Subakti, 2010). Teori ini menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan dengan keterampilan sendiri. Berikut ini ciri-ciri pembelajaran sejarah dengan teori konstruktivis menurut Subakti (2010) adalah:

- a. peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan diberi kesempatan untuk berkreaitivitas mengusulkan topik, masalah, atau berargumentasi;
- b. peserta didik belajar materi sejarah secara bermakna dengan pemberian materi yang bersifat analisis yang berdasar pada hukum kausalitas;
- c. peserta didik diberikan masalah yang berbobot masalah, maka diharapkan peserta didik mampu belajar memahami, menerapkan, dan kemudian mampu bersikap terhadap hasil analisis permasalahan;
- d. informasi yang diberikan kepada peserta didik harus dikaitkan dengan informasi lain dan dengan disiplin lain;
- e. permasalahan yang diberikan harus mampu menimbulkan rangsangan pada peserta didik untuk melakukan penelitian, pengamatan, atau menuntut suatu analisis; dan

- f. permasalahan yang diberikan adalah permasalahan kekinian yang harus dicari logika kausalitasnya dengan masa lalu.

Jadi pembelajaran sejarah dengan menggunakan teori konstruktivis mengharuskan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pemenuhan kompetensinya. Peran pendidik tidak lagi dominan seperti pada pembelajaran konvensional. Seperti yang diungkapkan oleh Slavin (dalam Subakti, 2010) bahwa salah satu implementasi perspektif konstruktivis dalam pembelajaran adalah mengutamakan peran peserta didik dalam berinisiatif dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan paradigma pembelajaran sejarah ini tidak mudah dilakukan mengingat banyak pendidik yang kesulitan memahami dan menerapkan perubahan paradigma konvensional ke konstruktivis (Sayono, 2013).

2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dipaparkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu tentang *student engagement*. Penelitian dari Amir, Saleha, Mohd Jelas, Ahmad, dan Hutkemri (2014) dengan judul “*Students’ Engagemant by Age and Gender: A Cross-Sectional Study in Malaysia*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat *student engagement* berdasarkan jenis kelamin dan usia peserta didik di Malaysia. Peserta didik yang dilibatkan sebagai sampel penelitian ini berjumlah 836 yang terdiri dari tiga kategori usia. Kategori usia tersebut terdiri dari usia 12 tahun, 14 tahun, dan 16 tahun. Untuk mengukur tingkat *student engagement*, peneliti mengadaptasi instrument *Students’ Engagement Inventory* yang dikembangkan oleh Fong (2009). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik perempuan memiliki tingkat *student engagement* yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Sedangkan untuk tingkat *student engagement* berdasarkan usia, diketahui bahwa peserta didik dengan usia lebih muda memiliki tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang lebih senior. Berdasarkan hasil analisis MANOVA yang dilakukan, untuk perbedaan jenis kelamin penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat *student engagement* pada komponen *affective* dan *behaviour*. Sedangkan pada komponen *cognitive* tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta

didik perempuan dan laki-laki. Untuk perbedaan usia, diketahui ada perbedaan yang signifikan tingkat *student engagement* pada komponen *affective*, *behaviour*, dan *cognitive* peserta didik dengan usia muda dengan peserta didik yang lebih senior.

Penelitian lain tentang *student engagement* di Malaysia dilakukan oleh Teoh, Abdullah, Roslan, dan Daud (2013) dengan judul “*An Investigation of Student engagement in a Malaysian Public University*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *student engagement* berdasarkan karakteristik mahasiswa yang meliputi jenis kelamin dan lama masa studi “*year of study*”. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan komponen *student engagement* yang terdiri dari *student-faculty interaction*, *cooperation among students*, *active learning*, *life-long learning*, dan *experience with diversity*. Berdasarkan 64 sampel yang digunakan, diperoleh hasil tingkat *student engagement* yang tinggi. Untuk perbandingan ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat *student engagement* mahasiswa tahun pertama dengan mahasiswa tahun kedua. Mahasiswa pada tahun kedua menunjukkan tingkat *student engagement* lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa pada tahun pertama. Sedangkan hasil untuk perbandingan jenis kelamin, terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki. Mahasiswa perempuan menunjukkan tingkat *student engagement* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.

Penelitian dari Fernández-Zabala, Goni, Camino, dan Zulaika (2015) dengan judul “*Family and School Context in School Engagement*” bertujuan untuk menganalisis kemungkinan perbedaan jenis kelamin dan usia berpengaruh terhadap tingkat *school engagement*. Peserta didik yang digunakan sebagai sampel berjumlah 1543 yang berusia antara 12 hingga 18 tahun. Peserta didik perempuan berjumlah 815 (52,8%) dan peserta didik laki-laki berjumlah 728 (47,2%). Untuk mengukur tingkat *student engagement*, peneliti menggunakan kuesioner *School Engagement Measure (SEM)-MacArthur* yang dikembangkan oleh Blumenfeld dan Fredricks (2005). Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan tingkat *student engagement* yang signifikan antara peserta didik perempuan dan laki-laki. Peserta

didik perempuan memiliki tingkat *student engagement* yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Selain itu perbandingan tingkat *student engagement* berdasarkan usia diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Peserta didik dengan usia yang lebih muda menunjukkan tingkat *student engagement* yang lebih tinggi daripada peserta didik dengan usia lebih tua.

Penelitian dari King (2016) dengan judul “*Gender Differences Inmotivation, Engagement and Achievement Are Related to Students' Perceptions Of Peer-But Not of Parent or Teacher-Attitudes Toward School*” bertujuan untuk menguji perbedaan jenis kelamin dalam motifasi, keterlibatan, dan prestasi belajar peserta didik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 848 peserta didik yang berasal dari dua sekolah menengah di Filipina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik perempuan memiliki tingkat motifasi dan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Untuk keterlibatan peserta didik, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara peserta didik perempuan dengan laki-laki, meskipun peserta didik laki-laki memiliki tingkat keterlibatan yang lebih rendah.

Penelitian dari Tan dengan judul “*Student Engagement in Two Singaporean Secondary Schools*” bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat *student engagement* berdasarkan perbedaan demografis seperti etnis, latar belakang ekonomi, jenis kelamin, keluarga, dan kewarganegaraan. Selain *student engagement*, penelitian ini juga mengukur tingkat *school burnout* dan hubungan antar keduanya. 335 peserta didik digunakan sebagai sample dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat *student engagement* mengadaptasi *Student Engagement Instrument* (SEI) yang dikembangkan oleh Appleton, Cristenson, Kim, dan Reschly (2006). Sedangkan untuk *school burnout* menggunakan *School Burnout Inventory* (SBI) yang dikembangkan oleh Salmela-Aro et al. (2009). Dari data yang diperoleh faktor etnisitas memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat *student engagement* di sekolah menengah Singapura. Kelompok etnis minoritas (Melayu, India, dan lainnya) memiliki tingkat *student engagement* yang lebih tinggi daripada etnis mayoritas (Cina). *Student engagement* dan *school burnout* memiliki korelasi yang negatif dan lemah.

Penelitian oleh Wonglorsaichon, Wongwanich, dan Wiratchai (2014) dengan judul “*The Influence of Students School Engagement on Learning Achievement: A Structural Equation Modeling Analysis*” dengan sampel 2.344 peserta didik di Bangkok, Thailand. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlibatan peserta didik, menguji kesesuaian model keterlibatan peserta didik, dan menganalisis pengaruh keterlibatan peserta didik dengan prestasi belajar menggunakan instrument *Structural Equation Modelling* (SEM). Hasilnya, ditemukan bahwa tingkat *student engagement* peserta didik di Bangkok tinggi dengan skor mean 3,651 dari total skor 5. Tingkat *student engagement* tinggi tersebut mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar peserta didik.

Hasil penelitian dari Salsabila (2012) dengan judul “*Hubungan antara Dukungan Kemandirian dari Guru dan Keterlibatan Siswa dalam Belajar*” mengungkapkan bahwa dari 153 sampel peserta didik kelas X SMA di Depok 68,6% memiliki tingkat *student engagement* sedang, 19,6% memiliki tingkat *student engagement* rendah, dan 11,8% memiliki tingkat *student engagement* tinggi. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan kemandirian dari pendidik dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan instrument *School Engagement Measure* (SEM) untuk mengukur tingkat keterlibatan peserta didik.

Penelitian lain oleh Afrianty dan Kusdiyanti dengan judul “*Studi Deskriptif School Engagement Siswa Kelas X, XI, dan XII IPS SMA Mutiara 2 Bandung*” bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang *student engagement* dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada peserta didik kelas X, XI, dan XII IPS di SMA Mutiara 2 Bandung. Populasi dari penelitian ini adalah 26 peserta didik. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa skala *school engagement* yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori dari Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004). Berdasarkan pengolahan data yang diperoleh menunjukkan sejumlah 16 peserta didik memiliki tingkat *student engagement* yang rendah dan 10 peserta didik memiliki tingkat *student engagement* yang tinggi. Faktor orang tua dan teman sebaya menjadi faktor yang paling mempengaruhi. Orang tua tidak

memberikan kejelasan informasi mengenai harapannya terhadap prestasi peserta didik dan orang tua tidak memberikan pengarahan terhadap setiap keputusan yang akan diambil oleh peserta didik terjadi pada peserta didik yang memiliki tingkat *student engagement* rendah. Teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif seperti melanggar peraturan dan tidak mengerjakan tugas juga berdampak pada tingkat *student engagement* peserta didik yang rendah.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang membahas tentang tingkat *student engagement* berdasarkan jenis kelamin dan kelas peserta didik di Indonesia. Dengan demikian, penulis akan melibatkan peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di wilayah eks kotatiff Jember sebagai sampel penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada pembelajaran sejarah.

2.5 Kerangka Berpikir

Penelitian dengan judul "Tingkat *Student Engagement* Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas pada Mata Pelajaran Sejarah Peserta Didik Jenjang SMA Negeri Se Eks Kotatiff Jember" ini menggunakan konsep *student engagement* menurut Fredricks, Blumenfied, dan Paris (2004). Fokus penelitian ini adalah pada pembelajaran sejarah. Permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran sejarah adalah masih banyak pendidik yang menerapkan paradigma konvensional, yaitu paradigma dimana peserta didik hanya mendengarkan dan pendidik menjelaskan. Permasalahan tersebut dijumpai di beberapa SMA Negeri Jember dimana peserta didik kurang terlibat aktif dan cenderung pasif dalam pembelajaran sejarah. Sejalan dengan hal tersebut, hasil pembelajaran sejarah peserta didik kurang memenuhi harapan.

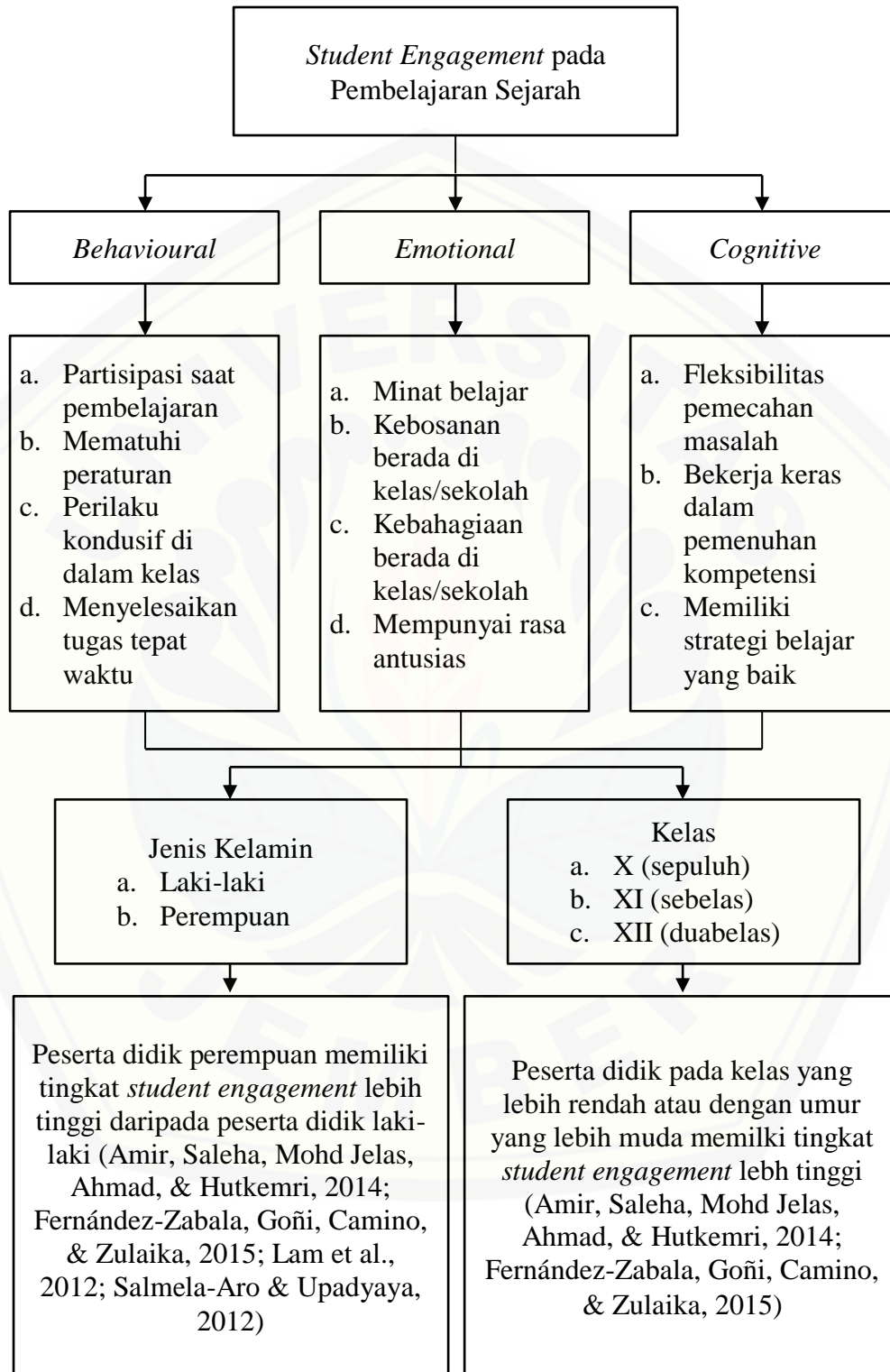
Student engagement memiliki tiga komponen utama yang meliputi *behaviour engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behaviour engagement* adalah keterlibatan peserta didik dalam aspek perilaku positif di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas, seperti partisipasi saat pembelajaran, mematuhi peraturan, perilaku kondusif di dalam kelas, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. *Emotional engagement* adalah keterlibatan

peserta didik yang melibatkan emosi dan perasaan seperti minat belajar, kebosanan, kebahagiaan, dan mempunyai rasa antusias. Sedangkan *cognitive engagement* adalah keterlibatan peserta didik dalam aspek usaha memenuhi kompetensinya seperti fleksibilitas pemecahan masalah, bekerja keras, dan memiliki strategi belajar yang baik.

Tinggi atau rendahnya tingkat *student engagement* peserta didik dipengaruhi beberapa faktor seperti: (1) *school-level*, (2) *classroom context*, dan (3) *individual needs*. (Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004). Tidak hanya faktor-faktor tersebut, karakteristik peserta didik juga dapat memberikan dampak terhadap tingkat *student engagement* (Amir et al., 2014; Shernoff, Csikszentmihalyi, Shneider, & Shernoff, 2003). Penelitian ini mencoba menganalisis perbedaan tingkat *student engagement* berdasarkan karakteristik peserta didik, karena belum banyak dilakukan di Indonesia. Karakteristik peserta didik yang akan digunakan meliputi jenis kelamin dan kelas yang terdiri dari kelas X, kelas XI, dan kelas XII.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu menemukan bahwa peserta didik perempuan memiliki tingkat *student engagement* yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki (Amir, Saleha, Mohd Jelas, Ahmad, & Hutkemri, 2014; Fernández-Zabala, Goñi, Camino, & Zulaika, 2015; Lam et al., 2012; Salmela-Aro & Upadyaya, 2012). Sedangkan untuk perbedaan kelas, beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa peserta didik dengan tingkatan kelas lebih rendah memiliki tingkat *student engagement* yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik senior (Amir, Saleha, Mohd Jelas, Ahmad, & Hutkemri, 2014; Fernández-Zabala, Goñi, Camino, & Zulaika, 2015).

Kerangka Berpikir



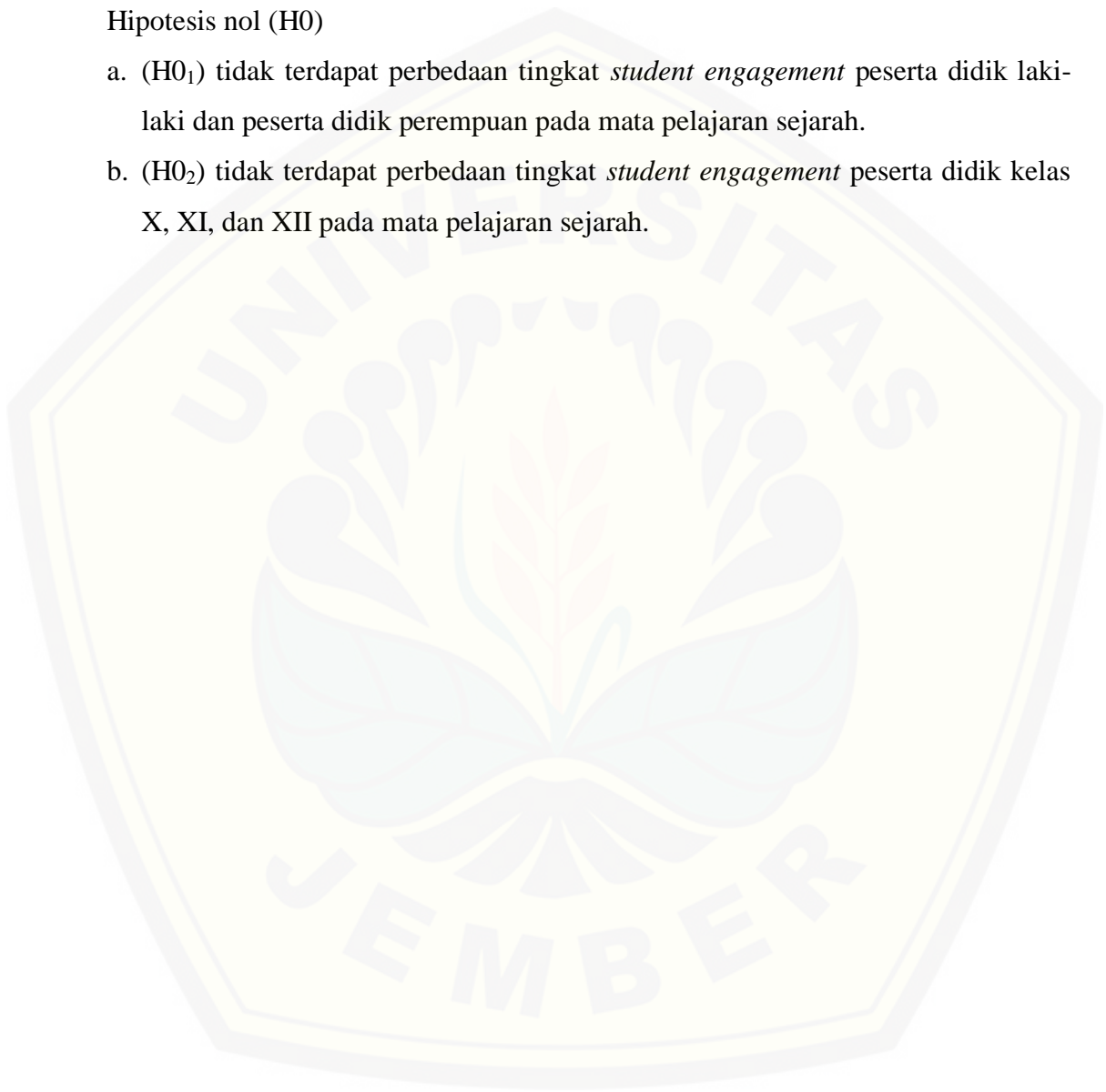
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian dengan judul “Tingkat *Student Engagement* Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas pada Mata Pelajaran Sejarah Peserta Didik Jenjang SMA Negeri Se Eks Kotatiff Jember” yaitu sebagai berikut:

Hipotesis nol (H_0)

- a. (H_{01}) tidak terdapat perbedaan tingkat *student engagement* peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan pada mata pelajaran sejarah.
- b. (H_{02}) tidak terdapat perbedaan tingkat *student engagement* peserta didik kelas X, XI, dan XII pada mata pelajaran sejarah.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, yaitu: (1) jenis penelitian, (2) tempat dan waktu penelitian, (3) sampel penelitian, (4) definisi operasional variabel, (5) instrumen penelitian, (6) prosedur penelitian, dan (7) teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif komparasi. Deskriptif komparasi adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan kondisi yang ada di dua tempat yang berbeda dengan memaparkan data-data yang diperoleh dan tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian (Arikunto, 2014:6). Menurut Sanjaya (2014:39) penelitian komparasi adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan perbedaan tertentu dari dua kelompok subjek penelitian. Variabel yang terdapat dalam penelitian komparasi sudah tersedia, sehingga peneliti hanya melakukan penggalan terhadap data-data dari variabel dan kemudian dibandingkan. Penelitian ini membandingkan variabel dependen yaitu tingkat *student engagement* berdasarkan dua variabel independen yaitu jenis kelamin dan kelas. Jenis kelamin terdiri dari peserta didik laki-laki dan perempuan, sedangkan kelas terdiri dari peserta didik kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Dikarenakan penelitian komparasi membandingkan dua atau lebih subjek yang berbeda pada akhirnya penelitian ini akan menguji hipotesis yang diajukan sebelumnya.

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Menurut Arikunto (2014:27) penelitian kuantitatif dituntut menggunakan angka dalam pelaksanaan penelitiannya, dimulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, hingga penyajian hasil. Data kuantitatif yang diperoleh berupa skor *student engagement* dari 354 peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri se eks kotatif Jember yang kemudian diolah dan dianalisis. Selanjutnya hasil dari proses analisis data disajikan dalam bentuk pembahasan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lima Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di wilayah eks kotatiff Jember. Kelima sekolah tersebut terdiri dari SMA Negeri 1 Jember, SMA Negeri 2 Jember, SMA Negeri 3 Jember, SMA Negeri 4 Jember, dan SMA Negeri 5 Jember. Kelas yang digunakan pada setiap sekolah berjumlah 3 kelas dari penjurusan IPS. Ketiga kelas tersebut, terdiri dari 1 kelas X, 1 kelas XI, dan 1 kelas XII. Berikut ini rincian lima Sekolah Menengah Atas Negeri beserta kelas yang dijadikan tempat penelitian:

Tabel 3.1 Tempat Penelitian

No.	Sekolah	Kelas		
1.	SMA Negeri 1 Jember	X IPS 2	XI IPS 2	XII IPS 2
2.	SMA Negeri 2 Jember	X IPS 1	XI IPS 2	XII IPS 2
3.	SMA Negeri 3 Jember	X IPS 1	XI IPS 1	XII IPS 1
4.	SMA Negeri 4 Jember	X IPS 2	XI IPS 2	XII IPS 2
5.	SMA Negeri 5 Jember	X IPS 2	XI IPS 1	XII IPS 2

Alasan peneliti memilih kelima sekolah beserta kelas tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut ini:

- belum pernah dilakukan penelitian tentang *student engagement* di sekolah-sekolah terkait,
- kesediaan sekolah-sekolah terkait untuk dijadikan sebagai tempat penelitian,
- kesediaan dari guru mata pelajaran sejarah masing-masing sekolah membantu peneliti.

Waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian ini adalah 7 bulan, terhitung dari bulan Agustus 2017 sampai dengan bulan Maret 2018. Rincian kegiatan penelitian meliputi: persiapan penelitian selama 4 bulan, penelitian lapang selama 1 bulan, dan penyusunan laporan selama 2 bulan. Fokus penelitian ini adalah pada mata pelajaran sejarah, jadi pengambilan data dilakukan pada saat

jam mata pelajaran sejarah berlangsung. Pelaksanaan pengambilan data dimulai dari tanggal 16 Januari 2017 hingga tanggal 30 Januari 2017. Rincian tanggal penelitian di lima Sekolah Menengah Atas Negeri se eks kotatif Jember adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Waktu Penelitian

No.	Sekolah	Kelas	Tanggal Pelaksanaan
1.	SMA Negeri 1 Jember	X IPS 2	19 Januari 2018
		XI IPS 2	17 Januari 2018
		XII IPS 2	19 Januari 2018
2.	SMA Negeri 2 Jember	X IPS 1	16 Januari 2018
		XI IPS 2	25 Januari 2018
		XII IPS 2	16 Januari 2018
3.	SMA Negeri 3 Jember	X IPS 1	25 Januari 2018
		XI IPS 1	24 Januari 2018
		XII IPS 1	30 Januari 2018
4.	SMA Negeri 4 Jember	X IPS 2	18 Januari 2018
		XI IPS 2	17 Januari 2018
		XII IPS 2	19 Januari 2018
5.	SMA Negeri 5 Jember	X IPS 2	24 Januari 2018
		XI IPS 1	24 Januari 2018
		XII IPS 2	24 Januari 2018

Pelaksanaan pengambilan data di setiap kelas disesuaikan dengan jadwal mengajar guru mata pelajaran yang bersedia membantu. Sehingga pengambilan data pada setiap sekolah berbeda-beda, maksimal dapat berlangsung selama 3 hari. Waktu yang dibutuhkan peneliti yaitu sekitar 15-20 menit setiap kelas, dan memungkinkan peneliti melakukan pengambilan data pada 2 sekolah pada hari yang sama.

3.3 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil dari seluruh jumlah populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2014:174). Sampel yang diambil harus merepresentasikan karakteristik-karakteristik individu atau kelompok yang ada di dalam populasi sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan generalisasi terhadap suatu populasi (Creswell, 2016:211). Sampel dengan jumlah diatas 30 dapat dianggap sebagai sampel besar, sedangkan jika dibawah 30 dianggap sampel kecil (Arifin, 2017:10). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berasal dari lima Sekolah Menengah Atas Negeri se eks kotatif Jember. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebesar 354 peserta didik yang berasal dari kelas X, kelas XI, dan kelas XII penjurusan IPS. Maka sampel dapat dikatakan sebagai sampel besar karena jumlahnya jauh diatas 30.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*. Menurut Creswell (2016:211) *random sampling* adalah teknik pemilihan atas individu-individu dalam populasi dengan acak di mana setiap individu dalam populasi tersebut memiliki kemungkinan atau kesempatan yang sama untuk dipilih. Teknik ini memberikan kesempatan atau peluang yang sama kepada setiap peserta didik untuk dapat dipilih menjadi anggota sampel penelitian (Arifin, 2017:8). Dengan menggunakan teknik ini, seluruh peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas Negeri se eks kotatif Jember kelas X, kelas XI, dan kelas XII penjurusan IPS memiliki kesempatan yang sama untuk dilibatkan. Jadi peneliti memilih secara acak peserta didik yang menjadi sampel penelitian. Jumlah dan persentase dari sampel penelitian berdasarkan karakteristik jenis kelamin dan kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No.	Karakteristik Peserta Didik	Data Partisipan	N	Persentase
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	177	50%
		Perempuan	177	50%
2.	Tingkat Kelas	Kelas X	118	50%
		Kelas XI	118	50%
		Kelas XII	118	50%
Total Sampel			354	

Berdasarkan tabel sampel penelitian di atas, peserta didik laki-laki berjumlah 177 dan perempuan juga 177. Selanjutnya peserta didik kelas X berjumlah 118, kelas XI berjumlah 118, dan kelas XII berjumlah 118.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah peneliti dengan tujuan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian (Sanjaya, 2014:287). Variabel yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah *student engagement*.

Student engagement dapat didefinisikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam kegiatan di lingkungan sekolah termasuk proses pembelajaran di kelas (Finn, 1989). Sementara itu Fredricks, Blumenfied, dan Paris (2004) menyebutkan bahwa *student engagement* sebagai konstruksi multidimensional yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu, *behavioural engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, *student engagement* adalah keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi tiga komponen utama, yaitu *behavioural engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Pengukuran *student engagement* pada penelitian ini menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari Fredricks dan Blumenfied (2005) yaitu *School Engagement*

Measure (SEM) MacArthur. Berikut ini indikator ketiga komponen *student engagement* menurut Fredricks dan Blumenfied (2005).

- a. *Behavioural engagement* meliputi perilaku mematuhi peraturan, tidak terlibat masalah di sekolah, menunjukkan sikap kesungguhan, memperhatikan, dan mengerjakan tugas tepat waktu. Butir pernyataan dari komponen *behavioural engagement* pada kuesioner berjumlah 5 dengan nomor 1, 2, 3, 4, dan 5 (lihat lampiran C).
- b. *Emotional engagement* meliputi perilaku yang menunjukkan rasa nyaman berada di sekolah, senang terhadap kegiatan di sekolah, merasa kelas menjadi tempat yang menyenangkan, dan tertarik dengan tugas-tugas sekolah. Butir pernyataan dari komponen *emotional engagement* pada kuesioner berjumlah 6 dengan nomor 6, 7, 8, 9, 10, dan 11 (lihat lampiran C).
- c. *Cognitive engagement* meliputi perilaku memeriksa kembali tugas-tugas yang diberikan, belajar di rumah meskipun tidak menghadapi ujian, memastikan memahami materi saat sedang membaca buku, membaca buku-buku tambahan, membaca berulang-ulang jika tidak memahami materi buku, dan berusaha mencari tahu jika menemukan sesuatu yang tidak dimengerti. Butir pernyataan dari komponen *cognitive engagement* pada kuesioner berjumlah 8 dengan nomor 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan 19 (lihat lampiran C).

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian (Sanjaya, 2014:246). Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang dibagikan kepada 354 peserta didik kelas X, XI, dan XII penjurusan IPS. Kuesioner merupakan seperangkat daftar pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang harus dijawab atau diisi oleh responden sesuai dengan petunjuk penggunaan yang tertera (Sanjaya, 2014:255). Kuesioner tersebut nantinya akan digunakan untuk mengukur tingkat *student engagement*.

Instrumen penelitian yang digunakan mengadaptasi instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Blumenfied dan Fredricks (2005) yaitu *School Engagement Measure (SEM)-MacArthur*. Menurut jurnal dari Frederick, McColskey, Meli, Mordica, Montrosse, dan Mooney (2011) dengan judul “*Measuring Student Engagement in Upper Elementary Through High School: a Description of 21 Instruments*” instrumen tersebut merupakan salah satu dari 21 instrumen yang mengukur *student engagement* dan mencakup ketiga komponen secara lengkap (Fredricks et al., 2011). Pernyataan yang terdapat dalam *School Engagement Measure (SEM)-MacArthur* berjumlah 19 butir, meliputi 5 butir pernyataan *behavioural engagement*, 6 butir pernyataan *emotional engagement*, dan 8 butir pernyataan *cognitive engagement* (lihat lampiran C). Terdapat 16 butir pernyataan bersifat positif dan 3 butir pernyataan bersifat negatif dalam instrumen ini.

Tabel 3.4 Jenis Pernyataan Kuesioner

No.	Jenis Pernyataan	Nomor
1.	Positif	1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19
2.	Negatif	2,3,11

Instrumen ini termasuk kuesioner tertutup yang menyediakan jawaban dengan menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* yang digunakan terdiri dari 5 pilihan. Setiap pilihan memiliki skor 1 (tidak pernah), skor 2 (pernah), skor 3

(jarang), skor 4 (sering), dan skor 5 (sering sekali) untuk pernyataan positif. Untuk pernyataan negatif pemberian skor akan dibalik.

Tabel 3.5 Skor Pernyataan Kuesioner

Jenis Pernyataan			
Positif		Negatif	
Tidak Pernah	1	Tidak Pernah	5
Pernah	2	Pernah	4
Jarang	3	Jarang	3
Sering	4	Sering	2
Sering Sekali	5	Sering Sekali	1

Beberapa penelitian tentang *student engagement* menggunakan *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur sebagai instrumen penelitiannya. Seperti penelitian dari Yuen (2016) yang berjudul “*Linking Life Satisfaction With School Engagement of Secondary Students from Diverse Cultural Backgrounds in Hong Kong*”. Penelitian lain yang juga mengadaptasi instrumen tersebut yaitu jurnal dari Damian, Stoeber, Negru-Subtirica, dan Baban (2017) dengan judul “*Perfectionism and School Engagement: A Three-wave Longitudinal Study*”. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur telah teruji reliabilitas dan validitasnya.

3.5.1 Uji Validitas

Kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian dinyatakan valid apabila pertanyaan atau pernyataan yang dibuat mampu mengungkap sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Arifin, 2017:67). Tinggi atau rendahnya validitas kuesioner menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2014:212). Analisis faktor dari tiga komponen *student engagement* yang terdapat dalam instrumen ini berkorelasi dengan persepsi peserta didik tentang aspek akademik dan konteks sosial, nilai sekolah, dan keterikatan dengan sekolah.

(Fredricks et al., 2011). Skor yang diperoleh dari instrumen dibandingkan dengan data dari wawancara yang diperoleh dari sampel yang sama. Hasilnya terdapat korelasi positif antara komponen *student engagement* dengan penilaian numerik yang diberikan pada hasil wawancara. Penelitian dari Goldschmidt (2008, dalam Fredricks et al., 2011) membuktikan adanya korelasi positif antara instrumen ini dengan keterampilan sosial.

Penelitian dari Salsabila (2012) yang mengadaptasi instrumen *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur diujicobakan kepada 39 peserta didik SMA Negeri 4 Depok. Uji validitasnya dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor pada setiap pernyataan dengan skor total pada dimensinya. Hasilnya semua pernyataan menunjukkan *corrected item-total correlation* berkisar antara 0.250 hingga 0.781.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Pertanyaan atau pernyataan yang terdapat di dalam kuesioner dinyatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut stabil dan konsisten dari waktu ke waktu (Arifin, 2017:68). Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kalipun diambil, tetap akan menunjukkan hasil yang sama (Arikunto, 2014:221). *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur diujicobakan pada 423 peserta didik. Uji reliabilitas pada instrumen ini telah dibuktikan dengan hasil koefisien reliabilitas (*cronbach's alpha*) sebesar 72-77 untuk komponen *behavioural engagement*, 83-86 untuk komponen *emotional engagement*, dan 55-82 untuk komponen *cognitive engagement*. Berdasarkan hal tersebut, *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur sebagai instrumen penelitian untuk mengukur *student engagement* telah terbukti reliabilitasnya.

Penelitian dari Salsabila (2012) yang mengadaptasi instrumen *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur diujicobakan kepada 39 peserta didik SMA Negeri 4 Depok. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.898. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

3.6 Prosedur Penelitian

Berikut akan dijelaskan prosedur penelitian yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data.

3.6.1 Persiapan

Tahap persiapan penelitian diawali dengan mencari berbagai literatur dari berbagai sumber terkait dengan variabel penelitian yaitu *student engagement*. Peneliti menetapkan teori yang digunakan untuk variabel *student engagement* dari Fredricks, Blumenfied, dan Paris (2004). Selanjutnya ditentukan instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat *student engagement* dari sampel penelitian. Instrumen yang digunakan untuk *student engagement* adalah *School Engagement Measure (SEM)-MacArthur* yang dikembangkan oleh Blumenfied dan Fredricks (2005). Instrumen yang telah dipilih kemudian dilakukan adaptasi dengan cara diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, instrumen penelitian dikonsultasikan kepada pembimbing I dan pembimbing II. Hal tersebut dilakukan guna memudahkan peserta didik untuk mengisi instrumen penelitian tingkat *student engagement*. Sebelum disebarkan kepada peserta didik, instrumen penelitian diperiksa kembali kelengkapannya hingga dirasa sudah siap.

Selanjutnya peneliti meminta izin penelitian kepada pihak sekolah yang menjadi tempat penelitian. Kemudian setelah mendapat izin penelitian dari pihak sekolah, peneliti mendiskusikan jadwal pengambilan data dengan guru mata pelajaran sejarah yang bersedia membantu. Setelah menemui kesepakatan mengenai tanggal, waktu, dan kelas yang menjadi tempat pengambilan data, barulah dilakukan tahap pelaksanaan penelitian.

3.6.2 Pelaksanaan

Tahapan selanjutnya yaitu pelaksanaan pengambilan data di sekolah yang menjadi tempat penelitian. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2018 hingga tanggal 30 Januari 2018. Pelaksanaan dilakukan pada saat jam mata pelajaran sejarah dengan di damping guru mata pelajaran sejarah.

Peneliti melakukan *briefing* mengenai petunjuk pengisian terlebih dahulu sebelum peserta didik dipersilahkan mengisi kuesioner yang sudah dibagikan. Penjelasan petunjuk pengisian tersebut bertujuan peserta didik mengerti dan memahami bagaimana cara mengisi kuesioner yang diterimanya. Selain itu peserta didik dipersilahkan bertanya apabila ada pernyataan yang tidak dimengerti. Sehingga dapat mengurangi kesalahan peserta didik dalam mengisi kuesioner penelitian. Setelah semua dirasa sudah jelas dan siap, peserta didik dipersilahkan memberikan tanggapannya mengenai pernyataan-pernyataan yang terdapat di dalam kuesioner dengan waktu 15-20 menit. Setelah peserta didik telah mengisi kuesioner kemudian dikumpulkan kepada peneliti.

3.6.3 Analisis Data

Terakhir yaitu tahapan analisis data atau pengolahan data. Setelah pengambilan data di lima Sekolah Menengah Atas Negeri se eks kotatif Jember selesai, peneliti melakukan pemeriksaan dan penyaringan kuesioner yang telah terkumpul. Jumlah total yang diperoleh adalah 400 kuesioner. Pemeriksaan dan penyaringan dilakukan guna memastikan kuesioner yang terkumpul telah terisi dengan benar. Kuesioner yang tidak memiliki data peserta didik dan jawaban atas pernyataan tidak lengkap tidak akan diolah. Proses penyaringan juga digunakan untuk menyamakan jumlah kuesioner berdasarkan jenis kelamin dan kelas. Hasilnya dari 400 keusioner, hanya 354 kuesioner yang siap untuk dianalisis.

Proses selanjutnya sebelum melakukan analisis data adalah proses *scoring* (pemberian skor) terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kuesioner *student engagement*. Pemberian skor setiap butir pernyataan disesuaikan dengan ketentuan skala *Likert* yang digunakan. Termasuk dalam pemberian skor terhadap pernyataan-pernyataan yang bersifat positif dan negatif perlu diperhatikan dengan teliti. Setelah proses pemberian skor kepada 354 kuesioner selesai, kemudian masuk pada proses tabulasi.

Proses tabulasi adalah memindahkan skor dari 354 kuesioner *student engagement* yang telah diperoleh ke dalam tabel yang sudah dipersiapkan. Proses tabulasi ini guna memudahkan peneliti melakukan tahapan analisis data. Tabel

yang digunakan menggunakan program *Microsoft Excel* 2010 terlebih dahulu kemudian dimasukkan ke dalam program *SPSS 23 for Windows*. Setelah skor setiap butir pernyataan dimasukkan ke dalam tabel, langkah selanjutnya adalah menghitung skor setiap komponen *student engagement*.

Skor setiap komponen *student engagement* diperoleh dari jumlah skor pernyataan-pernyataan yang terdapat didalam komponen tersebut kemudian dibagi dengan jumlah butir pernyataan yang ada. Jika skor dari ketiga komponen yang meliputi *behavioural engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* diperoleh maka dihitung skor total *student engagement*. Skor total *student engagement* diperoleh dari penjumlahan skor masing-masing komponen kemudian dibagi dengan banyaknya komponen. Artinya skor total *student engagement* adalah *mean* dari jumlah skor setiap butir pernyataan yang berjumlah 19 butir. Proses tabulasi juga mencakup proses *coding* (pemberian kode) terhadap variabel independen. Peserta didik laki-laki diberi kode 1, sedangkan peserta didik perempuan diberi kode 2. Berdasarkan kelas, peserta didik kelas X diberi kode 1, kelas XI diberi kode 2, dan kelas XII diberi kode 3.

Setelah proses *scoring*, tabulasi, dan *coding* selesai dilakukan, barulah data tersebut dimasukkan ke dalam program *SPSS 23 for Windows* untuk dilakukan uji persyaratan analisis dan analisis data. Analisis data penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis penelitian. Lebih lanjut mengenai analisis data akan dijelaskan pada sub bab teknik analisis data.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh peneliti sebagai proses pengolahan data-data yang diperoleh menjadi suatu informasi yang akan menjawab permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penelitian.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai data dari sampel penelitian berdasarkan nilai *mean* (rata-rata), skor minimum dan maximum, serta standar deviasi. Statistik deskriptif dilakukan dengan bantuan

program SPSS 23 for Windows. Melalui statistik deskriptif akan diketahui *mean*, skor minimum dan maximum, serta standar deviasi dari skor total *student engagement*. Sehingga akan didapatkan hasil pengukuran tingkat *student engagement* dari 354 sampel yang digunakan dalam penelitian.

3.7.2 Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak (Arifin, 2017:85). Teknik uji normalitas yang digunakan adalah statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria keputusan dalam uji normalitas dengan menggunakan program SPSS 23 for Windows adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, data tersebut berdistribusi normal, sedangkan jika kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal (Arifin, 2017:85). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran E.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan guna mengetahui apakah variansi dan kovarian pada masing-masing variabel dependen berbeda secara signifikan atau tidak. Uji homogenitas penelitian ini menggunakan tabel *Box's Test of Equality of Covariance Matrices* sebagai syarat uji statistik MANOVA dan tabel *Levene's Test of Equality of Error Variances* sebagai syarat *Test of Between-Subjects Effects*. Kriteria nilai signifikansi yang digunakan pada tabel *Box's Test of Equality of Covariance Matrices* adalah lebih dari 0,001 seperti yang direkomendasikan oleh Pallant (2010:294) dan Ho (2014:121). Sedangkan kriteria nilai signifikansi pada tabel *Levene's Test of Equality of Error Variances* adalah lebih dari 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran F.

3.7.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan membuat kesimpulan menerima atau menolak pernyataan tersebut (Arifin, 2017:17). Untuk menguji hipotesis penelitian, teknik analisis yang digunakan adalah *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA). *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) digunakan untuk menganalisis data jika terdapat lebih dari satu variabel dependen dan variabel independen (Pallant, 2010:284).

Multivariate Analysis of Variance (MANOVA) dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu *one-way* MANOVA, *two-way* MANOVA, atau yang lebih tinggi. Teknik *two-way Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) digunakan karena dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel independen yang terdiri dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan kelas (kelas X, XI, dan XII). Jika variabel independen yang digunakan hanya jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), maka cukup menggunakan *one-way Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA). Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah *student engagement* yang terdiri dari *behavioural engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Teknik analisa tersebut dilakukan dengan bantuan program SPSS 23 for Windows.